



PENGARUH TEORI FRITJOF CAPRA TERHADAP EKSISTENSI PEREMPUAN ADAT BALI SEBAGAI PENJAGA TRADISI SUBAK BALI DALAM BINGKAI PENDEKATAN KEBUDAYAAN

Emy Handayani, Suparno, Untung Sri Hardjanto

Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email : emyfhundip@yahoo.co.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah perempuan adat Bali memiliki peran dan kedudukan social di masyarakat Bali lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, meski mempunyai kewenangan yang berbeda dalam menjaga, merawat, melestarikan lingkungan pertanian subak bali. penelitian ini bertujuan untuk menghindari ketidakadilan gender (Perempuan Adat) dalam praktek kehidupan Masyarakat Bali dalam menjaga tradisi subak bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kebudayaan berbasis pendekatan holistic dan pendekatan empiris Antropologi Hukum. penelitian ini memperoleh hasil bahwasanya Kedudukan perempuan dan laki-laki tidak setara dalam melakukan kewenangan dalam pelaksanaan Tradisi Subak Bali, Sehingga Laki-laki lebih mendominasi dalam memberikan pengambilan keputusan dalam masyarakat adat Perempuan adat Bali dapat memposisikan perannya dalam mempertahankan dan mempranatakan perangkat tertentu dari kepercayaan, nilai, sikap, perilaku dan persepsi (social, ekonomi dan politik).

Kata kunci: Teori Fritjof Capra, Perempuan Adat Bali, Penjaga Subak Bali, Kebudayaan

Abstract

The background of this study is that Balinese indigenous women have a lower role and social position in Balinese society compared to men, even though they have different authorities in maintaining, caring for, preserving the agricultural environment of Subak Bali. This study aims to avoid gender injustice (Indigenous Women) in the practice of Balinese life in maintaining the Balinese subak tradition. The method used in this study is a cultural approach based on a holistic approach and an empirical approach to Legal Anthropology. This study obtained the results that the position of women and men is not equal in exercising authority in the implementation of the Balinese Subak Tradition, so that men dominate more in providing decision-making in indigenous communities Balinese indigenous women can position their role in maintaining and practicing certain devices of beliefs, values, attitudes, behaviors and perceptions (social, economic and political)

Keywords: Fritjof Capra theory, Balinese traditional women, Balinese Subak guards, Culture

PENDAHULUAN

Fritjof Capra, mengatakan selama tiga ribu tahun terakhir Peradaban Barat dan pendahulu-pendahulunya dan kebudayaan-kebudayaan lainnya, telah didasarkan atas sistem filsafat, sosial dan politik dimana “laki-laki dengan kekuatan, tekanan langsung, atau melalui ritual, tradisi, hukum dan bahasa, adat kebiasaan, etiket, pendidikan dan pembagian kerja menentukan peran apa yang boleh dan tidak dimainkan oleh perempuan dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki (Kurniasari, 2022).

Budaya patriaki Rahmawati, (2016) yang telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran mendasar seluruh masyarakat dunia tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan alam dalam pandangan budaya patriaki dengan doktrin-doktrin yang universal. Ketika masyarakat Bali percaya bahwa sistem pengairan tradisional tanaman padi yang lebih kita kenal dengan sebutan tradisi subak bali, maka system pengairan tradisional tanaman padi di Bali mempunyai kekuatan magis yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia karena tanaman padi adalah tanaman yang dibawa Dewi Sri.

Para petani percaya bahwa Dewi Sri adalah dewi pembawa kesejahteraan bagi masyarakat Bali. Sehingga tradisi subak bali dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Bali atas berkah panen

padi, melalui sistem pengairan tradisional tanam padi yang tentunya menggunakan ritual adat tradisi adat yang dilaksanakan masyarakat Bali untuk pendukung kelestarian tradisi adat subak bali (Suryawan, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi adat yang dilakukan masyarakat Bali hingga sekarang merupakan bentuk aktivitas masyarakat yang termotivasi oleh sesuatu yang tidak kelihatan (kasat mata) dan tidak diketahui sebagai bentuk kontrol sesuatu (Susanti & Lestari, 2020).

Budaya yang sudah lama mentradisi dijadikan norma bagi masyarakat Bali melalui tradisi subak bali dalam ritual ini terdapat peristiwa tersebut banyak sesaji yang berfungsi sebagai simbol yang bermakna terhadap perilaku manusia dengan Tuhan Nya. Mulyana et al., (2013) Budaya berkaitan dengan bagaimana cara manusia hidup. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan masyarakat, konsep alam semesta, obyek- obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya disebarkan melalui imitasi dan juga observasi dalam masyarakat adat di seluruh Indonesia terkhusus di Bali (Matitaputty, 2019).

Masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan keterkaitan yang sangat erat (Panuntun, 2020), dimana perilaku manusia itu melahirkan kebudayaan yang dilakukan secara ajeg dan bermetamorfosis menjadi tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang diyakini sarat akan kandungan nilai- nilai teologi maupun falsafati yang mencakup hubungan antar manusia dengan Tuhannya antar sesama manusia maupun manusia dengan alamnya. Kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat di suatu daerah berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lain, terkhusus masyarakat subak bali di tegalalang, Ubud, Bali.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini bertujuan untuk menghindari ketidakadilan gender (Perempuan Adat) dalam praktek kehidupan Masyarakat Bali dalam menjaga tradisi subak bali. Mengkaji dukungan pemuka Adat, Masyarakat Adat, dan Pemerintah Pusat/Daerah terhadap tradisi Subak Bali dalam mempertahankan kesakralan ritual tradisi subak Bali serta Hasil penelitian/ luaran penelitian diharapkan sebagai publikasi dan referensi lanjutan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kebudayaan berbasis pendekatan holistic dan pendekatan empiris Antropologi Hukum yang menggambarkan bahwa kebudayaan yang mentradisi merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dari budaya, adat istiadat masyarakat setempat yang sacral dalam pelaksanaan ritual tradisi adat Subak Bali yang dapat dikaji dalam analisa pendekatan empiris yakni mengamati dan wawancara informan mengenai peristiwa-peristiwa hukum yang terjadi di masyarakat adat tegalalang, Ubud, Bali terkait dengan pelaksanaan tradisi Subak Bali (Handayani & Miranti, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Peran Perempuan Adat Sebagai Penjaga Tradisi Subak Bali

Perempuan Adat Bali memposisikan ritual subak/tradisi subak untuk mengekspresikan ketaatan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang merupakan implikasi budaya dan adat di Bali (Darmayoga, 2021). Meski terkadang perempuan masih menghadapi ketidaksetaraan dalam setiap perannya, akan tetapi dalam penentuan kegiatan ritual dalam keluarga dan subak ternyata perempuan memiliki otoritas (Karma Istri subak) untuk menentukan hari pelaksanaannya, sehingga tidak terjadi ketimpangan peran gender. Dalam subak, perempuan sebagai anggota subak dapat memasarkan produk subak yakni beras organik, pengolahan limbah ternak sapi, pengolah teh dan kopi serta pemeliharaan jaringan, meski perempuan sebagai anggota subak kelas dua akan tetapi subak memberikan kewenangan yang sama kepada perempuan, sehingga eksistensi peran perempuan sangat terjaga dalam melestarikan kearifan lokal tradisi subak bali (Martiniingsih, 2012). Hal ini dibuktikan dengan adanya awig-awig subak yang menjadi kaki dan tangan dari organisasi Subak sekaligus juga adat istiadat masyarakat setempat yang masih kuat dan mengatakan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan pria. Bukti inilah maka dalam organisasi subak ketimpangan posisi laki-laki dan perempuan tidak ditunjukkan dalam peraturan maupun implikasinya di lapangan (Berliyanti, 2014). Dapat

disimpulkan bahwa perempuan adat Bali diharapkan dapat mewujudkan dan memaknai perannya dalam kehidupan bermasyarakat tanpa dibatasi gender (Dian Puspita, 2023).

Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan sangat penting untuk dilakukan terkait dengan ruang lingkup subak dan tradisi ritual subaknya, dengan memperhatikan pemberdayaan perempuan sebagai asset yang memiliki potensi sebagai pekerja pertanian yang memiliki etos kerja dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan memiliki kesadaran akan keberlanjutan kehidupan dengan melakukan ritual tradisi subak karena Tuhan dan Konsep TRI HITA KARANA, yang harus menjaga keberlanjutan keseimbangan pelestarian lingkungan, pertanian dan manusia sebagai masyarakat adat Bali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Keterlibatan peran perempuan adat Bali sangat penting, mengingat bahwa perempuan adat Bali di berbagai bidang kehidupan umumnya lebih rendah dibanding laki-laki, sehingga diharapkan perempuan adat dapat memposisikan perannya dalam mempertahankan dan mempranatakan perangkat tertentu dari kepercayaan, nilai, sikap, perilaku dan persepsi (social, ekonomi, politik), meskipun demikian dengan TRI HITA KARANA merupakan bamber kebudayaan Bali dalam aktivitas perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan subak dengan konsep harmoni dan kebersamaan untuk menjaga pengelolaan sistem irigasi/sistem subak bali dipandang sebagai suatu teknologi yang telah berkembang menjadi budaya masyarakat adat setempat (PURANA, 2016).

Pengaruh Teori Fritjof Capra terhadap Perempuan Adat sebagai penjaga tradisi Subak Bali

Dalam penjagaan tradisi, masyarakat Bali sangat kental budayanya, sehingga meski kedudukan perempuan dan laki-laki tidak setara, akan tetapi dalam pelaksanaan ritual subak bali setara posisinya untuk menjaga dan melestarikan subak bali. Perempuan adat bali sebagai salah satu masyarakat adat yang harus berpartisipasi dalam penjagaan tradisi subak bali (Mughtar, 2013). Budaya Patriarki yang juga dikatakan dalam teori Fritjof Capra membawa dampak bagi kesetaraan gender, karena menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki. Meskipun demikian dalam penjagaan tradisi subak bali tidak hanya peran perempuan adat saja akan tetapi keseluruhan masyarakat adat Bali. Penjagaan atas Subak Bali merupakan hal yang penting untuk keberlanjutan kelestarian lingkungan pertanian masyarakat Tegalalang, Ubud (Setiawan, 2019). Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat dalam memasarkan produk lokal masyarakat Subak Bali.

Untuk itu, Suatu keharusan bahwa Simbol Culture of Subak Bali ini menjadikan sebuah alat control untuk menjaga, merawat, melestarikan bumi dalam pengelolaan dan pengolahan produk subak bali berdasarkan kearifan lokal yang menjunjung penguatan nilai-nilai tradisi ritual adat subak bali dalam mengembangkan kebudayaan, tradisi, adat istiadat masyarakat adat Bali. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa perempuan sebagai penjaga tradisi subak bali, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pelestarian lingkungan pertanian demi kesejahteraan perekonomian masyarakat adat Tegalalang, Ubud, Bali.

KESIMPULAN

Perempuan adat Bali dapat memposisikan perannya dalam mempertahankan dan mempranatakan perangkat tertentu dari kepercayaan, nilai, sikap, perilaku dan persepsi (social, ekonomi dan politik). Kedudukan perempuan dan laki-laki tidak setara dalam melakukan kewenangan dalam pelaksanaan Tradisi Subak Bali, Sehingga Laki-laki lebih mendominasi dalam memberikan pengambilan keputusan dalam masyarakat adat Perempuan adat Bali dapat memposisikan perannya dalam mempertahankan dan mempranatakan perangkat tertentu dari kepercayaan, nilai, sikap, perilaku dan persepsi (social, ekonomi dan politik). Kedudukan perempuan dan laki-laki tidak setara dalam melakukan kewenangan dalam pelaksanaan Tradisi

Subak Bali, Sehingga Laki-laki lebih mendominasi dalam memberikan pengambilan keputusan dalam masyarakat adat

DAFTAR PUSTAKA

- Berliyanti, S. A. (2014). Kebijakan penghapusan perdagangan anak dengan pendekatan community development.
- Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan). *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 139–152.
- Dian Puspita, A. (2023). Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Bali Melalui Glokalisasi (Studi Kasus: Peran Bali Women Crisis Centre (BWCC)). Universitas Mataram.
- Handayani, E., & Miranti, M. M. (2016). Perubahan Sosial Masyarakat Tradisional ke Arah Modernisasi Dalam Pendekatan Antropologi Hukum (Studi Masyarakat Kampung Kreatif Dago Pojok Bandung).
- Kurniasari, N. G. A. K. (2022). The Meaning Of Politician Balinese Hindu Womens As Symbol Of Srikandi Politic In Bali Province. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 1(1), 71–79.
- Martiningsih, E. (2012). Pelestarian Subak Dalam Upaya Pemberdayaan kearifan Lokal menuju ketahanan pangan dan hayati. *Jurnal Bumi Lestari*, 12(1), 303–312.
- Matitaputty, J. K. (2019). Pagelaran Seni dan Budaya: Karakteristik Maluku Sebagai Masyarakat Multikulture Dalam Mata Kuliah Pendidikan Multikultur. *Jurnal Candrasangkala*, 5(2).
- Muchtar, I. H. (2013). Peran Kelompok Keagamaan dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Desa Adat Angantiga, Petang, Badung, Bali). *Harmoni*, 12(3), 136–151.
- Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih, S. (2013). Hubungan antara persepsi, minat, dan sikap siswa dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(3), 315–330.
- Panuntun, D. F. (2020). Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko'Torayan. BPK Gunung Mulia Jakarta.
- PURANA, I. M. (2016). Pelaksanaan tri hita karena dalam kehidupan umat hindu. *Widya Accarya*, 5(1).
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam pergulatan gender: Kajian budaya, tradisi, dan agama Hindu (Vol. 1). AnImage.
- Setiawan, I. K. (2019). Kebertahanan Subak di Desa Kedewatan Ubud, di Tengah-Tengah Arus Pariwisata Global. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 19(2), 107–111.
- Suryawan, I. G. A. J. (2020). Subak Sebagai Pariwisata Budaya Dengan Konsep Tri Hita Karana. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94–105.



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**